
ANALISIS EKOWISATA HUTAN MANGROVE PETENGORAN LAMPUNG

Oleh

Na'umi Berliana¹, Apriasnita Siswani², Thasia Merita³

¹²³ Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, Indonesia

Email: berliana@gmail.com

Article History:

Received: 02-10-2024

Revised: 25-10-2024

Accepted: 23-11-2024

Keywords:

Ekowisata, Hutan Mangrove

Abstract: Penelitian ini menganalisis potensi ekowisata hutan mangrove di Petengoran Lampung dengan tujuan untuk memahami nilai sosial, dan ekonomi wisata yang dapat diperoleh dari pengembangan wisata berbasis lingkungan. Metode yang digunakan kualitatif dengan informan pengelola yang dilakukan melalui wawancara dan analisis data dengan reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan mangrove di Petengoran Lampung memiliki daya tarik wisata yang tinggi, dan berpotensi dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

PENDAHULUAN

Pengembangan ekowisata berbasis pada hutan mangrove dilatarbelakangi oleh perannya yang krusial dalam menjaga ekosistem pesisir, mencegah erosi pantai, dan melindungi keanekaragaman hayati. Namun, rata-rata beberapa hutan mangrove terancam rusak sebagai akibat dari terjadinya pengolahan lahan dan eksploitasi berlebihan. Hal ini berakibat pada pencemaran pada hutan mangrove itu sendiri. Namun seiring perkembangan paradigma dalam pengolahan lahan dan aktivitas wisata, maka muncul ekowisata sebagai salah satu solusi untuk melesatarikan hutan Mangrove ini.

Ekowisata muncul dan berkembang sebagai respon dan pendekatan pada keramahaman dan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung usaha pelestarian. Ide ini berkembang karena dengan adanya aktivitas wisata diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Kunjungan wisatawan ini berimbas pada terjaganya kelestarian hutan mangrove. Dengan mengembangkan potensi ekowisata memungkinkan masyarakat memperoleh imbas positif salah satunya bidang ekonomi dari pengeluaran para wisatawan yang berkunjung. Kunjungan wisatawan ini memiliki andil dan peran yang penting dalam pelestarian lingkungan dan ekosistem wisata. Dengan berkembangnya potensi ekowisata ini, juga berpeluang untuk masyarakat ikut andil dalam aktivitas wisata. Aktivitas wisata ini akan berimbas pada kelestarian ekosistem namun harus diimbangi dengan program edukasi yang mudah dipahami baik bagi pengelola, masyarakat maupun wisatawan. Sinergitas yang harmonis antara wisatawan, masyarakat dan pengelola hutan mangrove akan berdampak positif. Dengan demikian, skala prioritas dalam pengembangan ini akan memberikan peluang keuntungan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan yang baik dan dengan strategi yang tepat baik dari sisi wisatawan, masyarakat maupun dari pihak pengelola.

Namun dalam mengembangkan ekowisata Hutan mangrove ini mengalami beberapa kenadalan yang spesifik diantaranya pengalihan fungsi Kawasan hutan mangrove yang biasanya digunakan untuk menanam hasil Perkebunan, pemukiman, perluasan Kawasan industry maupun dialihkan untuk fungsi tambak. Pembangunan dan pengalihan lahan ini, bisaanya tidak mengikuti aturan maupun prosedur yang baik terutama berbasis AMDAL. Jika dibiarkan maka akan berpengaruh pada keseimbangan ekosistem dan merusak lingkungan. Kegiatan yang lainnya seperti penebangan liar, juga berimbas pada penurunan populasi mangrove, sehingga mengalami penurunan pada perlindungan abrasi maupun mitigasi pada perubahan cuaca. Hal ini bisa memicu peningkatan kerentanan pesisir terhadap bencana alam, seperti banjir dan erosi. Hal-hal inilah yang harus diantisipasi agar hutan mangrove dapat Lestari dan bisa digunakan sebagai destinasi wisata pilihan. Beberapa penelitian hanya fokus pada pengembangan hutan mangrove, namun belum banyak yang menganalisis potensi, tantangan, dan manfaat ekowisata hutan mangrove. Lokasi Lampung dipilih karena Lampung memiliki keunikan tersendiri dari sisi landscape dan kondisi hutan mangrove itu sendiri sebagai peluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata pilihan.

LANDASAN TEORI

1. Ekowisata

Ekowisata yaitu keterjangkauan desain dan tanggung jawab sosial destinasi terhadap perilaku pro-lingkungan wisatawan dan loyalitas destinasi wisata (Azinuddin et al., 2023). Beberapa menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu destinasi wisata berbasis hutan mangrove atau hutan bakau yang ada di pesisir Pantai (Adelita et al., 2023). Ekowisata memberikan pengalaman berbasis alam yang dipadukan dengan edukasi dan pemahaman tentang konservasi lingkungan. Ekowisata umumnya dilakukan dalam kelompok kecil dengan panduan dari pemandu yang berkompeten, yang menjelaskan keunikan alam dan budaya lokal (Hunt & Stronza, 2009). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (2009) juga memiliki pandangan "sejalan" bahwa ekowisata adalah konsep pariwisata berkelanjutan yang mendukung pelestarian lingkungan (alam dan budaya) sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sehingga aktivitas ini dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Ekosistem Hutan Mangrove – Karakteristik dan fungsi ekologis hutan mangrove dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata edukatif, dengan memperkenalkan wisatawan pada upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata dirancang agar pengunjung bisa mengapresiasi keindahan dan kekayaan alam, budaya, serta nilai-nilai sosial dari sebuah destinasi, sambil memahami pentingnya menjaga keberlanjutannya. Melalui pendekatan ini, wisatawan terlibat dalam kegiatan yang memungkinkan mereka belajar tentang aspek-aspek lingkungan dan budaya setempat, menciptakan pengalaman yang bermakna dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian. Selain itu, ekowisata berperan besar menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

2. Daya tarik wisata:

Daya tarik berdasarkan Pasal 1 No. 5 Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan, "bahwa keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dari Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan: Studi kasus di Ekowisata Hutan Mangrove Petengoran Lampung. Data Primer dengan melakukan wawancara pada lima informan yaitu pengelola ekowisata, kemudian dan observasi lapangan. Data Sekunder didapat dari studi literatur ekosistem mangrove, kebijakan pengelolaan kawasan wisata mangrove, dan laporan konservasi yang ada di hutan mangrove. Dan analisis data kualitatif secara deskriptif,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Ekowisata di Hutan Mangrove

Ekowisata hutan mangrove Petengoran di Lampung sangat memikat dengan pesona alamnya dan suasana tenang. Pengalaman wisata unik di kawasan hutan mangrove Petengoran mengajak pengunjung untuk menyelami ekosistem pesisir yang kaya akan flora dan fauna. Pengunjung dapat menikmati keindahan hutan mangrove melalui berbagai aktivitas, seperti trekking di dalam hutan, berjalan di atas jembatan kayu yang dibangun untuk melintasi rawa mangrove, atau bahkan naik perahu untuk melihat keindahan aliran air. Hutan mangrove Petengoran menarik karena berbagai spesies ikan, burung, dan hewan lainnya yang hidup di sana. Berbagai jenis tanaman mangrove di hutan ini sangat penting karena berfungsi sebagai penahan abrasi. Manfaat Ekowisata bagi Masyarakat Lokal. Selain itu, keindahan alam di sekitar hutan mangrove Petengoran memberi kesempatan untuk menikmati pemandangan pantai yang menakjubkan dan berhubungan dengan komunitas lokal yang ramah yang hidup dari hutan mangrove. Aktivitas ekowisata di tempat ini tidak hanya menawarkan pemandangan yang indah, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya pelestarian hutan mangrove untuk menjaga ekosistem pesisir dan kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitarnya.

Petengoran memiliki banyak potensi untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata. Jika dikelola dengan baik, wilayah ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga hutan mangrove dan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan melalui wisata yang ramah lingkungan.

2. Dampak ekonomi

Pengembangan ekowisata hutan mangrove di Petengoran, Lampung, dapat sangat menguntungkan masyarakat lokal dan ekonomi lokal. Dampak ekonomi yang dapat dihasilkan meliputi:

- a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal: Pengembangan ekowisata dapat membantu masyarakat setempat menghasilkan lebih banyak pendapatan dari berbagai bisnis wisata, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia perahu, atau pengelola homestay dan warung makan.

- b. Pemberdayaan Ekonomi Berkelanjutan: Ekowisata berfokus pada keberlanjutan lingkungan, peluang bisnis ramah lingkungan dan menguntungkan. Dengan melibatkan masyarakat dalam konservasi dan pengelolaan wilayah, dapat memperoleh manfaat dari sumber daya alam secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem. Ekowisata juga dapat digunakan untuk meningkatkan infrastruktur, fasilitas umum, dan pendidikan di sekitar mangrove.
- c. Diversifikasi Pendapatan masyarakat: Ekowisata sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat setempat yang sebelumnya bertani atau nelayan. Dengan ekowisata, mampu menciptakan keseimbangan antara ekonomi dan pelestarian alam.

3. Prinsip Partisipasi Masyarakat setempat

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan prinsip partisipasi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat telah menyadari ekowisata dan pariwisata yang dikelola dengan baik perlu melibatkan masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat senantiasa bekerjasama dengan pengelola dalam menjaga keseimbangan lingkungan

KESIMPULAN

Ekowisata hutan mangrove di Petengoran, Lampung berpotensi besar dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Berkontribusinya pada konservasi lingkungan dan kesejahteraan pada masyarakat lokal. Rekomendasi, diperlukan perbaikan fasilitas penunjang wisata.



Sumber :

https://kupastuntas.co/2022/03/06/menikmati-pesona-hutan-bakau-di-ekowisata-mangrove-petengoran-pesawaran#google_vignette



Sumber

https://www.google.com/maps/@-5.5721261,105.2399445,397a,35y,39.37t/data=!3m1!1e3?entry=tту&g_ep=EgoyMDI0MTEwNi4wIKXMDSoASAFQAw%3D%3D

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adelita, S., Khadijah, R., & Furqan, A. (2023). *Rekomendasi Pengelolaan Sampah Pada Ekowisata*. 22(1), 61–69. <https://doi.org/10.52352/jpar.v22i1.955>
- [2] Azinuddin, M., Hanafiah, M. H., Shahirah, N., & Shariffuddin, M. (2023). An exploration of perceived ecotourism design affordance and destination social responsibility linkages to tourists ' pro-environmental behaviour and destination loyalty. *Journal of Ecotourism*, 22(4), 518–541. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2085283>
- [3] Damanik, Phil Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Janianton Damanik dan Frans Teguh. 2012. *Manajemen Destinasi Pariwisata*. Yogyakarta: Kepel press.
- [5] Hunt, C. A., & Stronza, A. (2009). Bringing ecotourism into focus: applying a hierarchical perspective to ecotourism research. *Journal of Ecotourism*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14724040802283202>
- [6] Sitorus, Oalan. 2014. *Konsolidasi Tanah di Kawasan Rawan Bencana III Merapi: Mengintroduksi Implementasi Yang Berbasis ekotourisme di Kecamatan Cangkringan, Sleman*. Makalah disampaikan pada Diskusi Bulanan dan Sosialisasi Konsolidasi di Merapi. Yogyakarta, PPPM-STPN, 4 MARET 2014.
- [7] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- [8] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- [9] Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [10] Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- [11] Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- [12] UNESCO. 2009. *Ekowisata: panduan Dasar Pelaksanaan*. UNESCO Office, Jakarta
- [13] Yoki Ferdinan, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto. (2010). Pengembangan wisata alam berbasis ekowisata dalam perspektif pelayanan publik (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik* . Vol 3 No 12 Hal 2123-2127.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN